JIKI Volume 2 Nomor 1 Tahun 2026 Halaman 75– 81
Journal of Integrated Knowledge and Innovation
https://jiki.web.id/index.php/jiki/index

Strategi Komunikasi Orangtua dalam Mengurangi Penggunaan *Youtube Kids* Pada Anak Kelas 1 SD Negeri 119 Pekanbaru Kec.Rumbai Pesisir

Fenny Anita[1], Siti Noraini[2] , Suci Shinta Lestari[3]

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Teknik, Universitas Abdurrab, Pekanbaru, Indonesia
Alamat e-mail: fenny.anita@univrab.ac.id[1] , sitinoraini22@student.univrab.ac.id[2] , suci.shinta@univrab.ac.id[3]

Abstrak
Perkembangan teknologi komunikasi memberikan kemudahan bagi anak dalam memperoleh hiburan dan informasi melalui media digital, salah satunya YouTube Kids. Namun, penggunaan yang berlebihan dapat mengurangi interaksi sosial dan menimbulkan reaksi emosional ketika penggunaan dibatasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi komunikasi orangtua dalam mengurangi penggunaan YouTube Kids pada anak kelas 1 SD Negeri 119 Pekanbaru Kecamatan Rumbai Pesisir. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap tiga informan. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan dengan menggunakan Family Communication Patterns Theory yang mencakup orientasi percakapan dan orientasi konformitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orangtua menerapkan komunikasi terbuka dan dua arah, memberikan penjelasan secara edukatif, melakukan pendampingan dan pengawasan, membatasi durasi penggunaan, memilih konten sesuai usia, serta menerapkan aturan dan konsekuensi secara tegas dan konsisten. Strategi tersebut membantu anak memahami alasan pembatasan dan secara bertahap menyesuaikan diri terhadap aturan penggunaan media digital.

Kata Kunci: Strategi Komunikasi, Youtube Kids, Orangtua, Komunikasi Keluarga

Abstract
The development of communication technology provides children with easy access to entertainment and information through digital media, one of which is YouTube Kids. However, excessive use may reduce social interaction and trigger emotional reactions when its use is restricted. This study aims to examine parental communication strategies in reducing YouTube Kids use among first-grade students at SD Negeri 119 Pekanbaru, Rumbai Pesisir District. This study employed a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, interviews, and documentation involving three informants. Data were analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing and verification using the Family Communication Patterns Theory, which includes conversation orientation and conformity orientation. The results showed that parents implemented open and two-way communication, provided educational explanations, accompanied and supervised children, limited the duration of use, selected age-appropriate content, and applied rules and consequences firmly and consistently. These strategies helped children understand the reasons for the restrictions and gradually adapt to the rules regarding digital media use.

Keywords: *Communication Strategies, Youtube Kids, Parents, Family Communication*

* Corresponding author :
Address : Alamat jalan melati lll ,gang rukun jaya ll , arifin ahmad
Email : sitinoraini22@student.univrab.ac.id
Phone : 082284098733

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi dan komunikasi pada era digital berlangsung sangat cepat seiring dengan meningkatnya kebutuhan manusia terhadap teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Kehadiran internet telah membawa perubahan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk kehidupan pribadi, sosial, dan keluarga. Perubahan tersebut juga dirasakan oleh anak-anak yang tumbuh di tengah perkembangan teknologi digital. Anak usia sekolah dasar semakin akrab dengan perangkat digital atau gadget yang tidak hanya digunakan sebagai alat

komunikasi, tetapi juga sebagai sarana belajar, bermain, memperoleh hiburan, dan mendapatkan informasi. Kondisi tersebut menjadikan penggunaan teknologi digital sebagai bagian dari kehidupan anak sejak usia dini.

Penggunaan perangkat digital pada anak pada dasarnya dapat memberikan manfaat apabila dilakukan secara tepat dan berada dalam pengawasan orangtua. Media digital dapat membantu anak memperoleh pengetahuan dan mendukung proses pembelajaran. Namun, penggunaan yang tidak disertai pengawasan dapat memengaruhi perkembangan kognitif, emosional, dan sosial anak. Oleh karena itu, keterlibatan orangtua dalam mengarahkan penggunaan media digital menjadi penting agar teknologi dapat dimanfaatkan sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangan anak.

Salah satu media digital yang banyak digunakan anak adalah YouTube Kids. Platform ini dirancang dengan tampilan yang sederhana dan menyediakan berbagai konten yang ditujukan bagi anak, seperti acara, musik, pembelajaran, dan konten eksplorasi. Konten tersebut dapat memberikan manfaat bagi perkembangan kognitif, sosial-emosional, dan fisik anak apabila digunakan secara bijak. Namun, penggunaan YouTube Kids yang tidak terkontrol juga memiliki potensi menimbulkan ketergantungan terhadap layar. Anak dapat mengalami kesulitan menghentikan kegiatan menonton, terutama ketika belum memiliki kemampuan pengendalian diri yang baik.

Anak usia sekolah dasar, khususnya pada usia awal sekolah, masih berada dalam tahap perkembangan yang membutuhkan bimbingan dan pengawasan orang dewasa. Ketika penggunaan YouTube Kids tidak dibatasi dengan jelas, anak dapat menghabiskan lebih banyak waktu untuk menonton dibandingkan melakukan aktivitas lain seperti belajar, bermain bersama teman, membaca, maupun berinteraksi dengan keluarga. Penggunaan yang berlebihan juga berpotensi mengurangi kesempatan anak untuk mengembangkan kemampuan sosial dan komunikasi melalui interaksi secara langsung. Dalam penelitian terdahulu yang dicantumkan dalam skripsi, penggunaan gadget secara berlebihan dikaitkan dengan kecenderungan anak menjadi lebih fokus terhadap gadget dan berkurangnya interaksi serta komunikasi sosial dengan teman sebaya maupun keluarga.

Permasalahan tersebut tidak hanya berkaitan dengan keberadaan teknologi, tetapi juga dengan bagaimana orangtua mengelola penggunaan media digital anak. Dalam penelitian ini ditemukan adanya persoalan mengenai pengawasan dan komunikasi orangtua dalam membatasi penggunaan gadget. Orangtua terkadang menjadikan gadget sebagai cara praktis untuk menenangkan anak, sementara kebiasaan menonton dapat berlangsung tanpa pengaturan yang jelas, baik dari segi durasi maupun jenis konten. Kurangnya komunikasi yang terarah mengenai aturan penggunaan gadget juga dapat menyebabkan anak tidak memahami batasan yang diberikan dan menimbulkan konflik ketika orangtua mulai melakukan pembatasan.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembatasan penggunaan YouTube Kids tidak cukup dilakukan hanya dengan memberikan larangan. Orangtua perlu membangun komunikasi yang dapat membantu anak memahami alasan di balik pembatasan tersebut. Strategi komunikasi dapat dilakukan melalui pemberian penjelasan yang sesuai dengan kemampuan anak, diskusi mengenai manfaat dan dampak penggunaan media digital, pendampingan ketika anak menonton, serta penyusunan aturan mengenai durasi dan jenis konten. Komunikasi yang terbuka dan konsisten diharapkan dapat membantu anak memahami batasan penggunaan media digital dan secara bertahap membentuk kemampuan untuk mengontrol penggunaan YouTube Kids.

Dalam konteks ini, peran orangtua menjadi penting karena orangtua merupakan pihak yang berinteraksi secara langsung dengan anak dalam kehidupan sehari-hari. Pengawasan dan pendampingan dapat membantu anak memahami manfaat teknologi sekaligus mengurangi kemungkinan munculnya dampak negatif. Skripsi ini juga menempatkan parental mediation sebagai salah satu bentuk keterlibatan orangtua, yaitu melalui interaksi, diskusi mengenai penggunaan media, serta penetapan aturan yang berkaitan dengan durasi dan batas penggunaan media.

Untuk memahami strategi komunikasi tersebut, penelitian ini menggunakan Family Communication Patterns Theory atau Teori Pola Komunikasi Keluarga. Teori ini menjelaskan kecenderungan keluarga dalam membangun pola komunikasi yang relatif stabil dan bagaimana komunikasi antara orangtua dan anak dapat memengaruhi perilaku anggota keluarga. Dalam perkembangannya, Revised Family Communication Patterns Theory yang dikembangkan oleh Fitzpatrick dan Ritchie menggunakan dua dimensi utama, yaitu orientasi percakapan (conversation orientation) dan orientasi konformitas (conformity orientation).

Orientasi percakapan menggambarkan sejauh mana keluarga mendorong anggotanya untuk berkomunikasi secara terbuka dan aktif. Dalam keluarga dengan orientasi percakapan yang tinggi, anak diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, bertanya, berbagi pengalaman, serta mengungkapkan perasaannya. Dalam konteks penggunaan YouTube Kids, orientasi percakapan dapat diterapkan dengan mengajak anak berdiskusi mengenai durasi penggunaan gadget, menjelaskan manfaat dan dampak tontonan, mendengarkan alasan anak ketika ingin menonton, serta melibatkan anak dalam pembentukan kesepakatan mengenai aturan penggunaan media digital.

Sementara itu, orientasi konformitas menekankan keseragaman nilai, kepatuhan terhadap aturan, penghormatan terhadap orangtua, serta pentingnya menjaga keharmonisan keluarga. Pada keluarga dengan orientasi konformitas yang tinggi, orangtua memiliki peran sebagai pemegang otoritas dalam menetapkan keputusan dan aturan yang harus dipatuhi oleh anak. Dalam penelitian ini, orientasi konformitas berkaitan

dengan penerapan aturan mengenai durasi penggunaan YouTube Kids, jenis konten yang boleh ditonton, kepatuhan terhadap aturan, serta pemberian konsekuensi ketika aturan dilanggar.

Kedua orientasi tersebut menjadi landasan untuk memahami bagaimana orangtua mengelola penggunaan YouTube Kids pada anak. Strategi komunikasi tidak hanya dilihat dari tindakan membatasi penggunaan, tetapi juga dari cara orangtua menyampaikan aturan, memberikan pemahaman, membuka ruang komunikasi, melakukan pengawasan, dan menjaga konsistensi dalam penerapannya. Dengan demikian, penggunaan Family Communication Patterns Theory memungkinkan penelitian melihat strategi komunikasi orangtua dari sisi keterbukaan komunikasi sekaligus kepatuhan terhadap aturan yang diterapkan dalam keluarga.

Penelitian mengenai strategi komunikasi orangtua dalam mengurangi penggunaan YouTube Kids menjadi penting dilakukan karena setiap keluarga memiliki cara yang berbeda dalam memberikan arahan, melakukan pengawasan, dan menetapkan batasan penggunaan media digital. Perbedaan strategi tersebut dapat menghasilkan respons yang berbeda pada anak. Dalam konteks SD Negeri 119 Pekanbaru Kecamatan Rumbai Pesisir, penelitian diarahkan secara khusus pada anak kelas 1 yang berada pada tahap awal pendidikan sekolah dasar dan masih membutuhkan pendampingan orangtua dalam mengelola penggunaan media digital.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi komunikasi orangtua dalam mengurangi penggunaan YouTube Kids pada anak kelas 1 SD Negeri 119 Pekanbaru Kecamatan Rumbai Pesisir. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai penerapan komunikasi terbuka, pemberian pemahaman edukatif, pendampingan, pengawasan, serta penerapan aturan dalam membantu anak mengurangi penggunaan media digital secara lebih sehat dan terarah. Tujuan tersebut sesuai dengan rumusan masalah penelitian yang mempertanyakan bagaimana strategi komunikasi orangtua dalam mengurangi penggunaan YouTube Kids pada anak kelas 1 SD Negeri 119 Pekanbaru Kecamatan Rumbai Pesisir.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman secara mendalam mengenai strategi komunikasi orangtua dalam mengurangi penggunaan YouTube Kids pada anak kelas 1 SD Negeri 119 Pekanbaru Kecamatan Rumbai Pesisir. Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena berdasarkan informasi yang diperoleh dari subjek penelitian, sedangkan metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena yang ditemukan secara sistematis berdasarkan kondisi di lapangan.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research), karena pengumpulan data dilakukan secara langsung di lokasi penelitian untuk memperoleh informasi mengenai fenomena yang diteliti. Data penelitian diperoleh dari informan yang berkaitan dengan penggunaan YouTube Kids pada anak kelas 1 SD Negeri 119 Pekanbaru Kecamatan Rumbai Pesisir. Penelitian melibatkan tiga orang informan, yaitu orangtua atau ibu rumah tangga yang memiliki anak sebagai siswa kelas 1 dan memenuhi kriteria yang telah ditentukan dalam penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati kondisi dan aktivitas yang berkaitan dengan penggunaan media digital pada anak. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan informan untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman orangtua dalam membatasi penggunaan YouTube Kids, termasuk cara memberikan arahan, menjelaskan aturan, melakukan pengawasan, serta menghadapi respons anak ketika penggunaan dibatasi. Pertanyaan wawancara disusun berdasarkan indikator Family Communication Patterns Theory, yaitu orientasi percakapan (conversation orientation) dan orientasi konformitas (conformity orientation). Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto, video, dan dokumen yang berkaitan dengan penelitian.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap reduksi, data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi diseleksi serta dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian. Data kemudian dikategorikan berdasarkan dua indikator utama teori, yaitu orientasi percakapan yang meliputi keterbukaan, diskusi, kesempatan anak berpendapat, penjelasan, dan kesepakatan, serta orientasi konformitas yang meliputi aturan, kepatuhan, kontrol, batas waktu, larangan, dan konsekuensi.

Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk uraian naratif dan pengelompokan temuan agar hubungan antara strategi komunikasi orangtua dengan penggunaan YouTube Kids dapat dipahami. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi dengan menafsirkan penerapan strategi komunikasi orangtua serta menghubungkan temuan penelitian dengan Family Communication Patterns Theory, khususnya orientasi percakapan dan orientasi konformitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam terhadap tiga orangtua siswa kelas 1 SD Negeri 119 Pekanbaru Kecamatan Rumbai Pesisir, ditemukan bahwa strategi komunikasi orangtua dalam mengurangi penggunaan YouTube Kids dilakukan melalui dua dimensi utama dalam Family Communication Patterns Theory, yaitu orientasi percakapan (conversation orientation) dan orientasi konformitas (conformity orientation). Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan observasi untuk memperoleh gambaran

mengenai cara orangtua memberikan arahan, melakukan pendampingan, menetapkan aturan, serta merespons perilaku anak ketika penggunaan YouTube Kids dibatasi.

Orientasi Percakapan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orangtua menerapkan komunikasi terbuka dan dua arah dalam mengatur penggunaan YouTube Kids. Anak diberikan kesempatan untuk bertanya, menyampaikan pendapat, mengungkapkan perasaan, serta menjelaskan alasan menyukai suatu tontonan. Orangtua juga tidak hanya memberikan larangan, tetapi menjelaskan alasan pembatasan dengan bahasa yang dapat dipahami oleh anak.

Pada informan pertama, komunikasi dilakukan dengan menanyakan terlebih dahulu apa yang ingin ditonton anak dan kemudian membicarakan isi tontonan tersebut. Apabila ditemukan konten yang dianggap tidak sesuai, orangtua menjelaskan alasan mengapa konten tersebut tidak boleh ditonton, termasuk menjelaskan mengenai perilaku bullying dan dampak penggunaan handphone terlalu lama terhadap kesehatan mata.

Informan kedua menggunakan pendekatan berupa kesepakatan sebelum anak menonton. Orangtua dan anak terlebih dahulu membuat perjanjian mengenai durasi penggunaan, yaitu sekitar satu jam. Dengan adanya kesepakatan tersebut, anak telah mengetahui batas waktu penggunaan sebelum mulai menonton. Sementara itu, informan ketiga lebih menekankan pengawasan terhadap jenis konten dengan memilih tontonan yang dianggap sesuai dengan usia anak dan melewati konten yang dianggap tidak sesuai.

Strategi komunikasi juga dilakukan dengan memberikan penjelasan edukatif mengenai alasan pembatasan. Orangtua menjelaskan bahwa penggunaan handphone yang terlalu lama dapat berdampak pada mata, penggunaan kuota, serta dapat mengganggu pembagian waktu antara belajar, bermain, beribadah, dan menonton. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa orangtua berusaha membangun pemahaman anak, bukan sekadar memaksakan larangan.

Komunikasi dilakukan secara aktif dan berkelanjutan, bukan hanya ketika anak mengalami masalah atau menolak aturan. Salah satu informan melakukan pendampingan langsung ketika anak menggunakan handphone sehingga dapat mengetahui tontonan yang diakses dan memberikan arahan apabila terdapat konten yang dianggap kurang baik. Informan lainnya membuat kesepakatan sebelum anak menonton, sedangkan informan ketiga memberikan arahan secara rutin, bahkan sekitar empat sampai lima kali dalam satu minggu.

Ketika anak menunjukkan penolakan, seperti marah, menangis, atau tidak ingin berhenti menonton, orangtua menggunakan pendekatan emosional dan persuasif. Anak ditenangkan melalui komunikasi yang lembut, diajak berbicara, diberikan pengertian, atau dialihkan kepada kegiatan lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penolakan tersebut secara bertahap dapat berkurang ketika orangtua menerapkan komunikasi yang sabar, konsisten, dan disertai alasan yang jelas.

Temuan tersebut menunjukkan adanya penerapan orientasi percakapan dalam komunikasi keluarga. Dalam teori pola komunikasi keluarga, orientasi percakapan berkaitan dengan sejauh mana anggota keluarga diberikan kesempatan untuk berkomunikasi secara terbuka dan aktif. Praktik yang dilakukan ketiga informan menunjukkan bahwa pembatasan penggunaan YouTube Kids tidak sepenuhnya dilakukan secara satu arah. Orangtua tetap memberikan ruang bagi anak untuk bertanya dan memahami alasan di balik aturan. Dengan demikian, komunikasi terbuka menjadi salah satu strategi penting dalam membantu anak menerima pembatasan penggunaan media digital.

Orientasi Konformitas

Selain komunikasi terbuka, penelitian menemukan adanya orientasi konformitas yang terlihat melalui penetapan aturan dan tuntutan kepatuhan anak terhadap keputusan orangtua. Aturan yang diterapkan meliputi durasi penggunaan, waktu penggunaan, jenis tontonan, serta konsekuensi ketika aturan dilanggar. Orangtua menempatkan diri sebagai pihak yang menentukan batas penggunaan media digital karena anak masih membutuhkan bimbingan dalam mengontrol perilakunya.

Ketiga informan memiliki batas waktu yang berbeda. Informan pertama membatasi penggunaan YouTube Kids maksimal sekitar satu jam dan membatasi jenis konten yang boleh ditonton. Informan kedua juga memberikan waktu sekitar satu jam, tetapi anak harus menyelesaikan kewajibannya terlebih dahulu, seperti mandi, makan, pulang sekolah, dan beribadah. Sementara itu, informan ketiga menerapkan batas waktu yang lebih singkat, yaitu maksimal 30 menit.

Perbedaan durasi tersebut menunjukkan bahwa aturan penggunaan media digital disesuaikan dengan kondisi dan pertimbangan masing-masing keluarga. Namun, ketiga informan memiliki kesamaan dalam hal kejelasan batas waktu dan konsistensi penerapan aturan. Anak diarahkan untuk memahami bahwa penggunaan YouTube Kids merupakan aktivitas yang memiliki batas dan tidak boleh mengganggu kewajiban lainnya.

Konformitas juga terlihat dari penerapan konsekuensi ketika anak melanggar aturan. Informan pertama memberikan larangan menggunakan handphone selama dua hari apabila anak menonton terlalu lama atau mengakses konten yang tidak diperbolehkan. Informan kedua mengurangi durasi menonton pada hari berikutnya dari satu jam menjadi setengah jam dan dapat memotong uang jajan. Sementara itu, informan ketiga tidak memberikan handphone ketika anak melanggar aturan meskipun anak menangis atau merengek.

Penerapan konsekuensi tersebut menunjukkan bahwa orangtua berusaha membentuk hubungan antara aturan dan tanggung jawab. Anak tidak hanya diberitahu mengenai batas penggunaan, tetapi juga diarahkan untuk memahami bahwa pelanggaran terhadap kesepakatan memiliki konsekuensi. Meskipun bentuk

konsekuensi berbeda pada setiap keluarga, ketiga informan sama-sama menekankan pentingnya konsistensi agar anak terbiasa mengikuti aturan.

Sikap tegas juga menjadi bagian dari strategi komunikasi orangtua. Ketiga informan menganggap ketegasan diperlukan karena anak masih membutuhkan arahan dalam mengatur waktu antara menonton, bermain, belajar, dan beribadah. Ketegasan tersebut dimaksudkan untuk membantu anak belajar mengendalikan diri dan memahami batas penggunaan handphone.

Konsistensi aturan juga terlihat dalam penerapannya sehari-hari. Salah satu informan menyatakan bahwa batas penggunaan satu jam tetap dipertahankan karena berkaitan dengan upaya menjaga kesehatan mata anak. Informan lainnya menerapkan aturan yang sama antara ayah dan ibu agar tidak terjadi perbedaan keputusan yang dapat membuat aturan sulit diterapkan. Informan ketiga juga menyatakan bahwa dirinya dan ayah anak memberikan aturan dan sikap yang sama.

Temuan ini sesuai dengan konsep orientasi konformitas, yaitu pola komunikasi keluarga yang menekankan kesamaan nilai, aturan, kepatuhan, dan struktur otoritas dalam keluarga. Dalam konteks penelitian ini, orientasi konformitas terlihat dari adanya aturan mengenai durasi penggunaan, pemilihan konten, larangan pada waktu tertentu, serta konsekuensi terhadap pelanggaran. Penerapan aturan yang konsisten menjadi cara orangtua membentuk disiplin anak dalam menggunakan media digital.

Strategi Komunikasi Orangtua dalam Mengurangi Penggunaan YouTube Kids

Berdasarkan kedua dimensi tersebut, dapat dilihat bahwa strategi komunikasi orangtua tidak hanya menggunakan satu bentuk pendekatan. Orientasi percakapan digunakan untuk membangun pemahaman melalui dialog, penjelasan, pendampingan, dan pemberian kesempatan kepada anak untuk menyampaikan perasaan. Sementara itu, orientasi konformitas digunakan untuk memberikan batas yang jelas melalui aturan, pengawasan, ketegasan, dan konsekuensi.

Hasil observasi mendukung temuan wawancara. Anak kelas 1 yang diamati cukup sering menggunakan YouTube Kids melalui handphone orangtua dan menunjukkan ketertarikan terhadap kartun, lagu, serta konten hiburan. Beberapa anak terlihat lebih tertarik menonton dibandingkan melakukan aktivitas lain dan menunjukkan reaksi seperti marah atau menangis ketika handphone diambil. Dalam menghadapi kondisi tersebut, orangtua melakukan pendampingan, membatasi durasi, memilih konten sesuai usia, serta mengalihkan anak kepada aktivitas lain seperti bermain dan belajar.

Dengan demikian, hasil penelitian memperlihatkan bahwa strategi komunikasi yang diterapkan orangtua merupakan kombinasi komunikasi terbuka, pemahaman edukatif, pengawasan, aturan yang tegas, dan konsistensi. Kombinasi tersebut membantu anak memahami alasan pembatasan dan secara perlahan menyesuaikan diri dengan aturan penggunaan YouTube Kids. Penelitian menemukan bahwa meskipun pada awalnya anak dapat menunjukkan penolakan, komunikasi yang dilakukan secara sabar dan konsisten membuat anak secara bertahap menerima batasan yang diberikan.

Secara keseluruhan, penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pengurangan penggunaan YouTube Kids tidak hanya ditentukan oleh seberapa ketat aturan yang dibuat, tetapi juga oleh cara orangtua mengomunikasikan aturan tersebut. Komunikasi yang terbuka membantu anak memahami alasan pembatasan, sedangkan konsistensi dan ketegasan membantu anak belajar mematuhi batas yang telah ditetapkan. Kedua orientasi dalam Family Communication Patterns Theory tersebut saling melengkapi dalam membentuk penggunaan media digital yang lebih terarah pada anak.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi komunikasi orangtua dalam mengurangi penggunaan YouTube Kids pada anak kelas 1 SD Negeri 119 Pekanbaru Kecamatan Rumbai Pesisir, dapat disimpulkan bahwa strategi komunikasi orangtua dilakukan melalui kombinasi orientasi percakapan dan orientasi konformitas. Pada orientasi percakapan, orangtua menerapkan komunikasi terbuka dan dua arah dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk bertanya, menyampaikan pendapat, serta mengungkapkan perasaan. Orangtua juga memberikan penjelasan secara edukatif mengenai alasan pembatasan penggunaan YouTube Kids, melakukan pendampingan, mengawasi tontonan, serta mengalihkan perhatian anak kepada kegiatan lain. Pada orientasi konformitas, orangtua menerapkan aturan yang jelas mengenai durasi penggunaan, jenis konten, waktu penggunaan, serta konsekuensi apabila aturan dilanggar. Ketegasan dan konsistensi orangtua menjadi bagian penting dalam membantu anak memahami batas penggunaan media digital dan membentuk kedisiplinan. Dengan demikian, strategi komunikasi yang paling terlihat dalam penelitian ini adalah komunikasi terbuka yang disertai penjelasan edukatif, pendampingan, pengawasan, aturan yang tegas, dan penerapan konsekuensi secara konsisten. Kombinasi kedua orientasi tersebut membantu anak secara bertahap menerima dan menyesuaikan diri dengan pembatasan penggunaan YouTube Kids, meskipun pada awalnya sebagian anak menunjukkan penolakan seperti marah atau menangis. Secara keseluruhan, keterlibatan aktif dan konsistensi orangtua menjadi faktor penting dalam mengarahkan anak agar menggunakan media digital secara lebih terkontrol, seimbang, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangannya.

DAFTAR PUSTAKA

Anggrani, C. (2022). Komunikasi interpersonal. Jurnal Multidisiplin Dehasen, 1(3), 33–38.

Azak, M., Şahin, K., Korkmaz, N., & Yıldız, S. (2022). YouTube as a source of information about COVID-19 for children: Content quality, reliability, and audience participation analysis. Journal of Pediatric Nursing, 62, e32–e38.

Azzahra, F., & Zulaekah, S. (2021). Pola komunikasi efektif orang tua dan anak dalam keluarga. Jurnal Riset Psikologi, 1(2), 1–10.

DeVito, J. A. (2016). The interpersonal communication book (14th ed.). Pearson.

Dewi, A. R. T., Mayasarokh, M., & Gustiana, E. (2020). Perilaku sosial emosional anak usia dini. Jurnal Golden Age, 4(1), 181–190.

Hidayatuladkia, S. T., Kanzunnudin, M., & Ardianti, S. D. (2021). Peran orang tua dalam mengontrol penggunaan gadget pada anak usia 11 tahun. Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan, 5(3), 363–372. https://doi.org/10.23887/jppp.v5i3.38996

Koerner, A. F., & Fitzpatrick, M. A. (2016). Family communication patterns theory. In The international encyclopedia of interpersonal communication. John Wiley & Sons, Inc.

Marinda, L. (2020). Teori perkembangan kognitif Jean Piaget dan problematikanya pada anak usia sekolah dasar. An-Nisa': Jurnal Kajian Perempuan dan Keislaman, 13(1), 116–152. https://doi.org/10.35719/annisa.v13i1.26

Rachmat, I. F., & Hartati, S. (2020). Literasi digital orang tua anak usia dini. Jurnal Jendela Bunda, 7(2), 1–21.

Rahayu, R., & Haningsih, S. W. (2021). Pola mediasi orang tua dalam penggunaan media digital pada anak usia dini. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5(2), 1146–1157.

Rauscher, E. A., Schrodi, P., Campbell-Salome, G., & Freytag, J. (2020). The intergenerational transmission of family communication patterns: (In)consistencies in conversation and conformity orientations across two generations of family. Journal of Family Communication, 20(2), 97–113.

Salma, S., & Ramadhana, H. (2021). Pola komunikasi keluarga dan dampaknya terhadap interaksi sosial remaja di era digital. Jurnal Studi Komunikasi dan Media, 25(1), 1–15.

Sari, M., & Miranda, M. (2019). Dampak gadget terhadap perkembangan sosial anak usia dini: Studi kasus gadget terhadap perkembangan sosial anak usia dini Desa Panggoi Muara Dua Kota Lhokseumawe. Jurnal Saree, 1, 100–116.

Schrodt, P., & Scruggs, X. (2021). Young adults' shared family identity with parents as a function of family communication patterns. Communication Reports, 34(1), 14–25.

Syarifudin, A., & Syamsurrijal, M. (2021). Peran orang tua terhadap penggunaan gadget pada anak perkembangan sosial anak usia dini di masa pandemi COVID-19. Ashil: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 3(1), 1–13.

Wiseman, M. (2024). Menggenggam gadget dengan bijak. Yogyakarta: Andi Offset.